

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMA N 1 WONOGIRI

(THE IMPLEMENTATION OF PRIVILEGED INTELLIGENT CLASS POLICY AT WONOGIRI STATE 1 HIGH SCHOOL)

Oleh: Anggi Wulandini, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
anggidini46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri, dalam hal dasar perumusan kebijakan dan penerapan yang ada di SMA N 1 Wonogiri. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah, guru kelas CI, siswa kelas CI yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Kebijakan kelas CI dirumuskan oleh Kepala Sekolah dibantu oleh tim guru. 2) Seleksi peserta didik melalui seleksi nilai Ujian Nasional dan seleksi tertulis mata pelajaran Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi. 3) Guru yang mengajar di kelas CI ditentukan oleh Kepala Sekolah. 4) Kurikulum dikembangkan oleh masing-masing guru mata pelajaran kelas CI. 5) Program/ kegiatan yang diberikan untuk kelas CI sama dengan kelas Reguler. 6) Fasilitas belajar antara siswa kelas CI dengan Reguler sama. Di sini terlihat bahwa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri belum mengacu pada pedoman kelas CI sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4, Permendiknas Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa. Panduan Direktorat Pembina Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan teori para ahli.

Kata Kunci: *implementasi kebijakan, kelas cerdas istimewa, dan SMA N 1 Wonogiri*

Abstract

This research aims to describe the application of the intelligent privileged class policy at Wonogiri State 1 High School, in terms of basic policy formulation and implementation at Wonogiri State 1 High School. This research was a descriptive qualitative research. The subjects of research were the principal or deputy head of school, teachers of CI class, and students of CI class which totaled 15 people. The data were collected through interviews, observations, and study documents. The data were analyzed by used the steps of Miles and Huberman

namely data reduction, data display, and conclusion. The data validity test used techniques triangulation and resources triangulation. The result of the research concludes as follows: 1) CI class policy formulated by the principal and teachers. 2) The selection of student through a selection of National Examination and selection of written subject Mathematic, Chemistry, Physics, and Biology. 3) The teachers who teach the CI class is determined by the principal. 4) The curriculum is developed by each teachers who teach CI class. 5) The programs or the activities are provided for the CI class equal to the Regular class. 6) Learning facilities are still the same between CI class with Regular class. Here we saw that CI class not comply with the guidelines as set out in Law of Education System Number 20 in 2003 article 5 paragraph 5, Regulation of the National Education Minister Number 34 in 2006 about Coaching Learners Achievements that have the Potential Intelligence and/ or Special Talents, Regulation of the National Education Minister Number 70 in 2009 about Inclusive Education for Learners who have the disorder and has Potential Intelligence and/ or Special Talents, Rules Directorate Builder Exceptional Education, and rules of expert in theory.

Keywords: implemetation of policy, intelligent privileged class, and Wonogiri State 1 High School

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan aspek penting yang harus ditingkatkan. Peningkatannya dapat dengan menerapkan berbagai inovasi pendidikan. Salah satu inovasi pendidikan ini dapat dibentuk dalam kebijakan pendidikan. Kebijakan yang belum lama ini diterapkan adalah penghapusan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Mahfud MD selaku ketua Mahkamah Konstitusi pada saat itu, memutuskan untuk menghapus kelas RSBI karena membuka potensi

diskriminasi dan menyebabkan terjadinya kastanisasi dalam bidang pendidikan (Tribunnews, 2013). Penghapusan kebijakan RSBI ini kemudian digantikan oleh pemerintah dengan kebijakan lain yang dapat diterapkan oleh sekolah, misalnya dengan pengadaan kelas Cerdas Istimewa (CI) ataupun kelas unggulan.

Kelas CI ini ada untuk memberikan ruang belajar yang sesuai bagi peserta didik yang memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang dimaksud adalah

istimewa dalam hal kecerdasan dan bakat lainnya. Syarat utama peserta didik dari kelas CI ini adalah memiliki IQ di atas 130 (secara akademik) dan keterampilan lainnya (secara non akademik). Hasil penelitian dari Amril Muhammad, Sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggaraan, Pengembangan, dan Pendukung Pendidikan Khusus untuk Siswa Cerdas/ Berbakat Istimewa (Asosiasi CI/BI) yang dipublikasikan (Kompas, 2009) menunjukkan bahwa ada 2,2% anak usia sekolah yang berkualifikasi cerdas istimewa.

Kebijakan kelas Cerdas Istimewa ini turut diterapkan oleh SMA N 1 Wonogiri yang sebelumnya memang telah melaksanakan kebijakan RSBI. SMA N 1 Wonogiri mulai membuka kelas CI pada tahun ajaran 2014/2015. Di sini berarti dalam satuan pendidikan melakukan implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi adalah aktualisasi dari kebijakan yang menghasilkan tolok ukur/ penilaian suatu kebijakan (Ali Imron, 2012: 64). Kemudian mengenai implementasi kebijakan pendidikan adalah upaya agar rumusan-rumusan

kebijakan pendidikan berlaku dalam praktik pendidikan. Aktor dari implementasi kebijakan pendidikan ini adalah pelaksana pendidikan, mulai dari tingkat nasional hingga ke tingkat lokal (Ali Imron, 2012: 65-67). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam kebijakan kelas CI perlu ada implementasi dalam satuan pendidikan dengan memperhatikan pedoman pelaksanaan kebijakan kelas CI dari tingkat nasional sampai tingkat lokal.

Implementasi dari kelas CI ini diatur oleh Pemerintah menerbitkan UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, menjelaskan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 kemudian diterbitkan yang berisi tentang pembinaan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, kemudian Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Pelaksanaan kelas CI ini diatur pula dalam Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) serta teori ahli kelas CI.

Pihak Direktorat Pembinaan PLB menyatakan ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik kelas Cerdas Istimewa, antara lain:

1. Masukan (*intake*) yaitu peserta didik, perlu diadakan seleksi secara benar dan tepat untuk memenuhi kriteria dan prosedur.
2. Guru yang mengajar di kelas Cerdas Istimewa diseleksi dengan kriteria tertentu.
3. Sarana dan prasarana yang menunjang.
4. Lingkungan belajar yang baik.
5. Diferensiasi kurikulum.
6. Kegiatan belajar peserta didik kelas Cerdas Istimewa dapat difungsikan sebagai sarana penguatan menuju level berfikir yang lebih tinggir.
7. Waktu belajar yang dibutuhkan/ diberikan untuk peserta didik kelas Cerdas Istimewa belajar di sekolah lebih lama daripada peserta didik kelas Reguler.

8. Pendidikan khusus bagi peserta didik kelas Cerdas Istimewa merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

9. Sekolah yang menyelenggarakan program kelas Cerdas Istimewa, diproyeksikan sebagai pusat keunggulan. (Ruwiwati, 2013: 3-4)

Konsep mengenai siswa yang masuk dalam kategori kelas CI itu sendiri adalah siswa yang mempunyai dimensi kemampuan umum pada taraf kecerdasan ditetapkan skor *Intelligence Quotient* (IQ) 130 ke atas skala Wechsler, dimensi kreativitas tinggi (ditetapkan skor *Creativity Quotient* (CQ), dalam nilai baku tinggi atau plus 1 standar deviasi di atas rerata), dan pengikatan diri terhadap tugas (ditetapkan skor *Task Commitment* (TC) dalam kategori nilai baku baik) (Deden Saepul Hidayat, 2013: 12). Renzulli (Ruwiwati dkk, 2013: 2) teorinya tentang *the three rings conception of giftedness* menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa/ berbakat istimewa memiliki gabungan kemampuan

umum dan/atau khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta mampu menerapkannya pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan konsep kriteria peserta didik kelas CI tersebut, maka siswa kelas CI membutuhkan layanan yang berbeda dengan siswa kelas Reguler. Guru untuk kelas CI memiliki syarat yang disampaikan oleh Eko Suprianto selaku tenaga ahli bidang CIBI Direktorat PKLK Dikmen Kemendikbud (2016:38) mengambil teori dari Hill P. W dan Crevola C. A bahwa guru kelas Cerdas Istimewa harus diberi tambahan pengetahuan baru mengenai standar yang merupakan persetujuan atas tujuan yang dijadikan fokus pencapaian pendidikan, keterkaitan dan kedalaman pemahaman guru meningkatkan kualitas terkait dengan semua aspek persekolahan. Sehingga guru dapat memberikan layanan pendidikan berupa aktivitas belajar yang bertujuan untuk memicu aktivitas kecerdasan majemuknya. Pengembangan kecerdasan ini harus

masuk ke dalam isi dan rancangan pembelajaran serta aktivitas belajar di kelas, hal ini untuk membantu peserta didik mendapatkan lebih banyak makna dan rangsangan otak dalam proses belajar, sekaligus memperbanyak variasi dan kesenangan ketika belajar, sehingga mampu mengembangkan dan memperkuat kecerdasannya. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-17)

Penerapan kurikulum bagi siswa kelas CI juga berbeda dengan kurikulum siswa Reguler. Siswa kelas CI perlu adanya diferensiasi kurikulum. Davis dan Rimm dalam Deden Saepul Hidayat (2013:47-49) menyebutkan bahwa diferensiasi yang dilakukan dalam kurikulum Cerdas Istimewa terdiri dari diferensiasi materi, proses, dan lingkungan belajar. Kemudian dapat dilaksanakan pula dengan menghilangkan materi, menambah materi baru, menambahkan bahan kerja, dan menuliskan bahan baru (Eko Supriyanto, 2012: 55).

Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan kelas CI, maka SMA N 1 Wonogiri perlu menerapkannya sesuai pedoman

yang ada. Implementasi kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian dengan rumusan masalah: Bagaimana implementasi kebijakan kelas Cerdas Istimewa diterapkan di SMA N 1 Wonogiri?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mempelajari kelompok kelas CI sehingga dapat memberikan pandangan yang lengkap mengenai subjek yang diteliti yaitu siswa kelas CI dilihat dari kebijakan yang telah diterapkan oleh sekolah.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian/ *setting* penelitian adalah di SMA N 1 Wonogiri.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti jadikan informan antara lain Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kebijakan CI SMA N 1 Wonogiri untuk mendapat informasi mengenai proses perumusan

kebijakan kelas CI dan teknis pelaksanaan kebijakan, mulai dari seleksi peserta didik, pemilihan guru yang mengajar di kelas CI, tugas guru, serta program untuk siswa CI itu sendiri. Subjek penelitian selanjutnya adalah guru yang mengajar di kelas CI untuk mendapat informasi mengenai kurikulum bagi peserta didik kelas CI, proses pembelajaran di kelas, karakteristik ataupun keistimewaan siswa, serta program untuk siswa kelas CI. Subjek yang terakhir adalah siswa kelas CI itu sendiri, untuk mendapat informasi mengenai seleksi yang dilalui siswa CI, karakteristik, cara belajar sehari-hari, proses pembelajaran di kelas, dan program untuk siswa kelas CI

Objek penelitian ini adalah implementasi kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri, mulai dari proses pembukaan sampai teknis pelaksanaannya.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara ini

dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa CI SMA N 1 Wonogiri. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat partisipasi pasif. Peneliti masuk dalam pembelajaran di kelas CI, tetapi bukan mengajar di kelas, peneliti mengamati aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa CI. Analisis dokumen, yaitu menganalisis dokumen terkait kebijakan kelas Cerdas Istimewa.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Nusa Putra, 2011:204).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti membutuhkan instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data, yaitu:

1. Instrumen utama, adalah peneliti itu sendiri, karena di sini peneliti terlibat secara langsung memasuki lingkungan penelitian serta berinteraksi dengan subjek

penelitian untuk mendapatkan data.

2. Instrumen pendukung, meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi

Teknik Keabsahan Data

Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin tidak ada perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu di konfirmasi kepada informan (Burhan Bungin, 2009: 252). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen, maka peneliti menemukan hasil penelitian. Hasil penelitian kemudian diolah kembali menggunakan teknik analisis data. Hasil analisis data ini berupa pembahasan penelitian yang dibagi dalam beberapa aspek berikut ini:

- 1. Perumusan Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri**
 - a. Latar Belakang Kelas CI SMA N 1 Wonogiri**

SMA N 1 Wonogiri dalam membuka kelas CI didasarkan pada pemikiran Kepala Sekolah yang menginginkan kelas pengganti Akselerasi ataupun RSBI dengan tujuan untuk menggolongkan siswa berprestasi atau siswa pintar.

b. Proses Sekolah Membuka Kelas CI

Kelas CI dalam proses pembukaan di satuan pendidikan perlu dilakukan verifikasi oleh pihak pemerintah setempat, mulai dari Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, Dinas Pendidikan Provinsi, kemudian jika memenuhi standar akan disetujui oleh Gubernur (Deden Saepul Hidayat, 2013: 56-57). Akan tetapi di SMA N 1 Wonogiri memilih melaksanakannya secara mandiri, dengan perumusan kebijakan dan teknis pelaksanaan kebijakan dibuat oleh pihak sekolah. Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini perumusannya dilakukan oleh Kepala Sekolah serta tim guru untuk menentukan teknis pelaksanaan kelas CI.

kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri adalah kebijakan sekolah, tidak mengacu pada pedoman Permendiknas, Direktorat, maupun ahli pendidikan anak Cerdas Istimewa.

2. Pedoman Perekrutan Peserta Didik Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

a. Seleksi Peserta Didik

Seleksi yang dilakukan oleh SMA N 1 Wonogiri terhadap calon peserta didik baru pada tahap tes akademik baik akademik yang telah dicapai (UN) maupun peminatan (MIPA). Tahapan seleksi dalam panduan kelas CI dimulai dengan nominasi oleh orang tua, guru dan daftar isian siswa serta seleksi kinerja akademik yang sudah ada mulai dari nilai rapor, prestasi, dan nilai UN. Seleksi yang bersifat wawancara juga dilakukan oleh tim ahli kepada calon peserta didik, kemudian tes psikologi, dan tes akademik wawancara. Calon peserta didik yang memenuhi kriteria akan masuk dalam kelas CI. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 62)

Seleksi siswa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini memang belum melaksanakan seleksi berupa prestasi, kemudian wawancara, dan tes psikologi seperti yang telah dijelaskan di atas. Wawancara, dalam hal ini wawancara oleh ahli belum dilakukan oleh sekolah. Kemudian tes psikologi belum dilaksanakan sehingga *Intelligence Quotient* (IQ), tes *Creativity Quotient* (CQ), dan *Task Commitment* (TC) dari siswa kelas CI ini belum diketahui.

b. Karakteristik Siswa Kelas CI

Karakteristik siswa kelas CI secara umum idealnya adalah sebagai berikut: kemampuan membaca yang sangat tinggi, sangat senang membaca, kaya perbendaharaan kata, simpanan informasi yang sangat banyak, rentang perhatian yang panjang, minat beragam, rasa penasarannya yang tinggi, dan belajar/ bekerja sendiri (Amril Muhammad, 2016). Kemudian Deden Saepul Hidayat (2013: 13) menyatakan bahwa kriteria siswa kelas CI adalah IQ

minimal 130, kreativitas tinggi, dan komitmen terhadap tugas pada taraf tinggi.

Karakteristik siswa kelas CI SMA N 1 Wonogiri yang teridentifikasi adalah dalam hal rentan perhatian yang panjang, minat beragam dan rasa penasarannya yang tinggi, serta belajar/ bekerja sendiri. Rentan perhatian yang panjang dibuktikan dengan fokus siswa saat jam pelajaran di kelas cukup baik, semua siswa memperhatikan dan memberikan *feed back* kepada guru yang menjelaskan. Minat belajar dan rasa penasarannya yang tinggi dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan setiap jam pelajaran. Belajar/ bekerja sendiri dibuktikan dengan semangat siswa mengerjakan tugas, komitmen terhadap tugas tinggi, misalnya ketika ada tugas maka siswa akan mengumpulkan tepat waktu dan berdasarkan penilaian guru hasilnya cukup baik. Hanya saja untuk IQ minimal 130 belum teridentifikasi karena sekolah belum melaksanakan tes psikologi

3. Guru untuk Kelas CI SMA N 1 Wonogiri

a. Seleksi Guru

Guru yang mengajar dikelas CI ini berdasarkan seleksi oleh Kepala Sekolah. Guru yang mengajar di kelas CI ini dianggap mampu menjadi fasilitator, motivator, dan inovator bagi siswa kelas CI yang memiliki karakteristik atau potensi lebih dibandingkan dengan siswa yang lain. Karakteristik/ syarat guru kelas CI disampaikan oleh Eko Suprianto selaku tenaga ahli bidang CIBI Direktorat PKLK Dikmen Kemendikbud (2016:38) mengambil teori dari Hill P. W dan Crevola C. A bahwa guru kelas Cerdas Istimewa harus diberi tambahan pengetahuan baru mengenai standar yang merupakan persetujuan atas tujuan yang dijadikan fokus pencapaian pendidikan, keterkaitan dan kedalaman pemahaman guru meningkatkan kualitas terkait dengan semua aspek persekolahan. Guru wajib menguji efektivitas perangkatnya mampu bekerja, mendesain ulang, dan

mengelolanya untuk memastikan bahwa standar tinggi dapat dicapai.

b. Layanan Guru yang Mengajar di Kelas CI

Secara umum, layanan yang harus diberikan untuk siswa kelas CI adalah melakukan beragam kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memicu aktivitas kecerdasan majemuknya (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-13). Berdasarkan paparan hasil temuan di atas, sebenarnya guru telah memberikan perbedaan layanan pendidikan bagi siswa kelas CI yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan materi di awal hanya berupa rangsangan.
- b. Konsep selalu ditanamkan oleh guru agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam pengembangan materi.
- c. Penugasan yang diberikan guru kepada siswa adalah tugas individu ataupun kelompok.

- d. Siswa belajar di kelas siap dengan soal-soal latihan yang dicarinya secara mandiri.
- e. Bertanya kepada guru tidak harus secara langsung akan tetapi bisa dilakukan melalui email.
- f. Siswa diberikan cara atau metode menyelesaikan soal secara manual (misalnya mata pelajaran Matematika menggunakan rumus asli) kemudian dikembangkan dengan cara penyelesaian soal atau masalah menggunakan kemajuan teknologi, misalnya dengan aplikasi Geogebra dalam Matematika.

c. Kendala Belajar di Kelas CI

Kendala justru muncul karena fasilitas yang diberikan sekolah bagi kelas X CI belum optimal. Kelas CI menempati ruang Laboratorium ketika siswa kelas XII belum melaksanakan Ujian Nasional. Kendala ini disebabkan ruang kelas memiliki kursi tanpa sandaran dan meja panjang untuk 4 siswa. Keadaan ini membuat kondisi kelas kurang

fleksibel. Guru kurang dapat menerapkan metode belajar yang bervariasi karena hambatan tersebut. Setelah siswa kelas XII melaksanakan Ujian Nasional baru siswa kelas X CI menempati kelas yang sama dengan kelas Reguler.

4. Pengembangan kurikulum CI

Davis dan Rimm dalam Deden Saepul Hidayat (2013:47-49) menyebutkan bahwa diferensiasi yang dilakukan dalam kurikulum Cerdas Istimewa terdiri dari diferensiasi materi, proses, dan lingkungan belajar. Kurikulum dikembangkan secara mandiri oleh guru yang mengajar di kelas CI SMA N 1 Wonogiri, mengingat kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 maka draf kurikulum sudah ada dari pemerintah pusat. Sekolah sendiri juga tidak memberikan peraturan secara khusus bagi pengembangan kurikulum kelas CI.

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru yaitu menaikkan standar nilai yang harus dicapai siswa, kemudian

mengurangi materi yang telah dikuasai oleh siswa. Guru juga memiliki otoritas dalam hal kompetensi yang harus dicapai siswa walaupun dengan KKM yang sama.

5. Program/ Kegiatan Pendukung Pelaksanaan Kebijakan Kelas CI

- a. Mengerjakan soal Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), selama beberapa hari di tahun ajaran baru khusus untuk siswa CI.
- b. Pelatihan Menuju Olimpiade Sains Indonesia (MOSI) dan Lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN), pada tahun pertama adanya kelas CI diterapkan untuk semua siswa kelas CI dan beberapa siswa kelas Reguler yang lolos seleksi dari sekolah. Tahun kedua adanya kelas CI, pelatihan MOSI dan lomba OSN ini diberikan kepada siswa baik siswa kelas CI ataupun siswa kelas Reguler yang lolos seleksi sekolah.

6. Fasilitas Belajar Siswa Kelas CI

Pedoman menjelaskan bahwa fasilitas belajar seperti lama waktu belajar dan ruang kelas berbeda antara kelas CI dengan kelas Reguler. Siswa kelas CI belajar lebih lama. Penataan dan pengkondisian kelas tidak boleh monoton, statis, dan baku. Jadi, seharusnya penataan kelas lebih fleksibel, menyesuaikan dengan pembelajaran dan jenis intelegensi yang akan dikeluarkan dan dikembangkan (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-17). Fasilitas kelas yang didapat oleh siswa SMA N 1 Wonogiri dalam kegiatan belajar di sekolah sama, baik lama waktu belajar dan fasilitas kelas. Siswa kelas CI tidak memiliki keistimewaan dalam hal fasilitas, hal ini dikarenakan biaya siswa kelas CI dan kelas Reguler sama sehingga jika ada perbedaan dikhawatirkan akan ada kesenjangan antar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebijakan kelas CI dirumuskan oleh Kepala Sekolah dibantu oleh tim guru. Seleksi peserta didik melalui seleksi nilai Ujian Nasional

dan seleksi tertulis mata pelajaran Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi. Guru yang mengajar di kelas CI ditentukan oleh Kepala Sekolah. Kurikulum dikembangkan oleh masing-masing guru mata pelajaran kelas CI. Program/ kegiatan yang diberikan untuk kelas CI sama dengan kelas Reguler. Fasilitas belajar antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler masih sama.

Saran

Mempertimbangkan sumber daya yang ada di SMA N 1 Wonogiri, maka akan lebih baik dibentuk kelas unggulan karya ilmiah. Kelas unggulan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa berprestasi tanpa terikat peraturan pemerintah atau peraturan ahli mengenai tata laksana kelas unggulan. Jadi tidak seperti kelas Cerdas Istimewa yang dalam pelaksanaannya perlu mengikuti beberapa aturan pemerintah dan ahli.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Imron. (2012). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amril Muhammad. Sekjen Asosiasi CI+BINasional. *Pengembangan Pendidikan dan Tata Kelola Layanan Pendidikan untuk Anak CI+BI*. Diakses dari www.google.com/pedomankelasCI pada tanggal 18 Februari 2016.

Deden Saepul Hidayat dan Wawan Gunawan. (2013). *Mengembangkan Pendidikan bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa & Berbakat Istimewa CIBI*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Eko Suprianto. (2016). Tenaga Ahli Bidang CIBI Direktorat PKLK Dikmen Kemendikbud. *Tuntutan Kompetensi Baru bagi Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif*. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id> pada 22 Juni 2016.

Eko Supriyanto. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ekodjatmiko Sukarso Direktur Pembina SLB. (2008). *Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Kebijakan Pemerintah Tentang Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Cerdas Istimewa*. Diakses dari www.google.com pada 19 Februari 2016.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa.
- Ruwiwati, M Syukri, Aswandi. (2013). "Manajemen Program Kelas Cerdas Istimewa (CI) pada SD Muhammadiyah 2 Pontianak". Diakses dari www.google.com/jurnalilmiah_kelasCI/download.portalgaruda.org pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 21.00 WIB.
- Tim Redaksi Kompas. (2009). *Sejuta Anak Cerdas belum dapat Pendidikan Layak*. Diakses dari www.kompas.com/entertainment/read/2009/01/29/08114111/s_ejuta.anak.cerdas.belum# pada tanggal 31 Januari 2016 pukul 11.31 WIB.
- Tim Redaksi Tribunnews. (2013). *Inilah Penyebab RSBI di Bubarkan MK*. Diakses dari www.jogja.tribunnews.com/2013/01/09/inilah-penyebab-rsbi-dibubarkan-mk pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 20.05 WIB.